

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada dasarnya adalah seni bahasa. Perbedaan seni sastra dengan cabang seni-seni yang lain terletak pada mediumnya yaitu bahasa. Seni lukis menggunakan cat dan kanvas sebagai mediumnya, sedangkan seni sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Drama merupakan salah satu jenis (genre) sastra di samping jenis puisi dan prosa. Hubungan seni bahasa dan sastra dengan drama sangat erat. Hakikat drama adalah konflik (tikaian). Salah satu bentuk perwujudan konflik adalah cakapan (monolog atau dialog). Dalam cakapan, seni bahasa dan sastra tidak mungkin diabaikan (Soediro, 1991:16).

Lakon adalah istilah lain dari drama. Kata lakon itu sendiri berasal dari kata Jawa, hasil bentukan dari kata *laku* yang mendapat akhiran *an* (Soediro, 1991:38). Bagi seorang sastrawan, lakon merupakan jenis sastra di samping puisi dan prosa. Lakon merupakan bentuk sastra yang belum sempurna. Kesempurnaan itu baru diperoleh apabila sudah dipentaskan atau dipergelarkan. Jenis lakon (drama) berbeda dengan jenis prosa atau puisi dalam hal hakikat, sifat, dan bentuk pengungkapan, dan teknik penyajiannya. Lakon (drama) merupakan bentuk pengungkapan sastra yang di dalamnya terdapat dua aspek, yaitu struktur dan tekstur. Aspek struktur lebih bersifat

literer yang dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan yang terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektural (Paul M. Levitt dan Robert Longworth dalam Soediro, 1991:41). Jadi, struktur adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon.

Istilah naskah dan teks sering menimbulkan pengertian yang rancu dan tumpang tindih. Menurut S.O. Robson, teks dianggap pertama-tama sebagai perbuatan penciptaan dalam bidang kesenian (Soediro, 1991:66). Teks sebagai hasil kebudayaan melalui pikiran atau ide pengarang ke dalam bentuk cipta seni merupakan pengalaman estetik tidak mungkin pernah diulangi dalam bentuk yang persis sama, seperti juga pada teks asli (yang pertama diciptakan) maupun pada sastra tradisional termasuk drama tradisional.

Naskah merupakan hasil proses penurunan dari teks aslinya (yang mungkin hanya berupa gagasan, ide atau kerangka). Proses penurunan teks ini mungkin berjalan turun-temurun yang disebut tradisi. Tradisi penurunan teks akan menimbulkan banyak versi naskah baru. Versi-versi naskah baru inilah (yang sering banyak jumlahnya dalam sastra/drama tradisional) yang biasanya menjadi bahan atau objek pengkajian. Naskah-naskah lakon drama tradisional terutama wayang adalah naskah-naskah lakon yang telah mengalami tradisi penurunan dari teks aslinya. Dengan demikian, naskah lakon mempunyai kedudukan sebagai sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur

teater sebelum dipentaskan dan berfungsi sebagai sarana terbukanya kemungkinan proses pementasan. Menurut Harymawan, naskah lakon dari kata naskah yang berarti bentuk atau rencana tertulis dari sebuah cerita, dan lakon adalah hasil perwujudan dari naskah yang dimainkan. Jadi, naskah lakon (wayang) adalah bentuk atau rencana tertulis dari sebuah cerita (wayang) yang perwujudannya dimainkan atau dipertunjukkan dalam sebuah pementasan atau pertunjukan (1988:23).

Naskah lakon merupakan gabungan dari wacana dialog yang berbentuk tulis dan wacana naratif. Wacana dialog, yaitu jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih, sedangkan wacana naratif yaitu bentuk wacana yang dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah.

Penyusunan naskah lakon merupakan langkah pertama dalam penggarapan pertunjukan wayang Sandosa. Naskah lakon merupakan bahan baku yang harus ada dalam pertunjukan wayang Sandosa. Pada dasarnya, naskah berisi serangkaian cerita yang telah disusun secara sistematis. Di dalam naskah lakon Sandosa terdapat dialog dan narasi, tokoh-tokoh yang memainkan peranan, serta keterangan suasana adegan. Naskah lakon memiliki kedudukan sebagai pemandu jalannya pertunjukan wayang Sandosa (Sunardi, 2004:23). Dialog dan narasi yang tertuang dalam naskah itu menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediumnya.

Bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan sebagainya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan

sehari-hari. Salah satu peranan bahasa yang sangat penting adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam proses komunikasi, bahasa mempunyai fungsi yang sangat efektif. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Secara garis besar komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. (Sumarlam, 2003:1). Selanjutnya, melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) para partisipan (penutur dan mitra tutur) berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Demikian juga menurut Sumarlam (2003:15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis, seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Aspek-aspek yang membentuk kohesi di dalam wacana harus berkesinambungan dan membentuk kesatuan struktur teks agar dapat mendukung koherensi. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu

dan utuh dan dapat pula dikatakan bahwa kohesi itu merupakan aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26). Selanjutnya, HG Tarigan (1993:96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana, sedangkan koherensi menurut Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:30) dapat diartikan kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Aspek koherensi ini sangat diperlukan keberadaannya dalam struktur wacana.

Banyak istilah wacana digunakan dari berbagai aspek. Di dunia pewayangan misalnya, dikenal istilah *wacana-pati* (dewa yang bertugas sebagai juru bicara), *antawacana* (karakter/pola ucapan wayang), sedangkan di dunia pendidikan banyak dipakai sebagai nama badan atau sekolah, misalnya *Satya Wacana*, *Widya Wacana*, dan sebagainya. Pemakaian kata wacana di belakang istilah-istilah tersebut mengandung makna *motto*, *janji*, atau *perkataan* yang dapat dipercaya sehingga wacana dapat dimaknai sebagai *ucapan*, *perkataan*, *bacaan*, yang bersifat kontekstual. Pemilihan naskah lakon Sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* untuk dijadikan analisis karena naskah tersebut :

Pertama, penggunaan bahasa Indonesiannya tidak terlalu puitis dan penuh kias, tetapi dengan bahasa yang komunikatif yaitu mudah dipahami pembaca.

Kedua, penulis utama naskah lakon Sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*, Yanusa Nugroho, adalah seorang cerpenis yang memahami aspek kebahasaan populer bagi masyarakat umum. Ia banyak bercerita tentang dunia

pewayangan, yang sebagian besar dapat dikatakan sebagai *carangan* modern, dan menggunakan bahasa Indonesia. Karenanya, ia dianggap sebagai warga yang sah dalam sastra Indonesia. Yanusa Nugroho dibantu oleh Bambang Murtiyoso (salah satu kreator seni di ISI Surakarta), bertindak selain sebagai penulis naskah lakon tersebut juga sebagai sutradara. Ekspresi kebahasaan, yang berbentuk narasi dan dialog, dilakukan dengan warna yang terbebas dari kungkungan tradisi atau kultur Jawa sehingga tampak lebih representatif untuk mengungkapkan karakter tokoh dan suasana adegannya.

Ketiga, para pendukung wayang Sandosa dalam lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah orang yang kompeten dalam dunia sinetron dan sandiwara, seperti Ferry Fadli, Ine Febriyanti, Zainil Abidin Domba, dan lain-lain.

Keempat, wayang Sandosa dalam lakon *Sokrasana: Sang Manusia* yang diproduksi oleh PT Gelar Nusantara bersama STSI Surakarta pada tahun 2001 ini pernah dipentaskan pada acara Semata Wayang di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Kelima, cerita wayang tentang Sokrasana dan Sumantri karya Yanusa Nugroho ini ditampilkan dalam berbagai bentuk, selain naskah lakon Sandosa sebelumnya juga ada yang berbentuk cerpen dan novel, sedangkan yang berbentuk puisi dibuat oleh Sapardi Djoko Damono.

C. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian memerlukan pembatasan masalah yang berguna untuk memfokuskan pengumpulan data dan analisa data, lebih dari itu juga membatasi bidang yang hendak dikaji. Penelitian ini dibatasi hanya pada aspek : Analisis Penggunaan Peranti Kohesi pada Wacana Naskah Lakon Sandosa Sokrasana : Sang Manusia Karya Yanusa Nugraha.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah, penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua:

1. Bagaimanakah penggunaan peranti kohesi alat-alat bahasa, baik secara gramatikal maupun leksikal dalam naskah lakon Sandosa Sokrasana : Sang Manusia Karya Yanusa Nugraha.?
2. Bagaimana konteks pendukung peranti kohesi dalam naskah lakon Sandosa Sokrasana : Sang Manusia Karya Yanusa Nugraha.?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah tersebut, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui penggunaan peranti kohesi alat-alat bahasa, baik secara gramatikal maupun leksikal

dan konteks pendukung peranti kohesi dalam naskah lakon Sandosa Sokrasana : Sang Manusia Karya Yanusa Nugraha.

2. Tujuan Khusus

Dengan penelitian ini, diperoleh hasil analisis yang tepat untuk digunakan memecahkan masalah penggunaan peranti kohesi alat-alat bahasa, baik secara gramatikal maupun leksikal dan konteks pendukung peranti kohesi dalam naskah lakon Sandosa Sokrasana : Sang Manusia Karya Yanusa Nugraha.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Melengkapi teori-teori tentang peranti kohesi alat-alat bahasa, baik secara gramatikal maupun leksikal dalam naskah lakon Sandosa *Sokrasana :Sang Manusia* dan konteks pendukung peranti kohesi dalam naskah lakon Sandosa *Sokrasana : Sang Manusia*.
- b. Hasil analisis penggunaan peranti kohesi alat-alat bahasa, baik secara gramatikal maupun leksikal dalam naskah lakon Sandosa *Sokrasana : Sang Manusia* dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya pada materi yang sama.

2. Manfaat Praktis

Memperluas wawasan penerapan ilmu bahasa di dalam menganalisis naskah lakon Sadosa, terutama mengenai piranti kohesi alat-alat bahasa dalam wacana, khususnya dalam naskah lakon Sandosa *Sokrasana : Sang Manusia*.